Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

DEKONTRUKSI NARASI PENDIDIKAN DALAM POSTMODERNISME LYOTARD PADA NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS*

Alfiana Salsa Sagita[1], Anisti Nur Marfua[2], Fara Dila Dwi Mentari[3], Putri Sakinatul Sa'adah[4], Rahma Hidayah Adhani[5], Sabrina Az-Zahra[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6]*Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia*
*anistimarfua@gmail.com, fianasal7@gmail.com, dwimentari888@gmail.com, ptriii2557@gmail.com, hidayahrahma639@gmail.com, sabrinaazhara25@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini berangkat dari kajian sastra sebagai representasi kehidupan sosial serta adanya kesenjangan penelitian yang masih jarang membahas kritik terhadap sistem pendidikan dalam perspektif postmodernisme Jean-François Lyotard. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dekonstruksi narasi besar pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan mendalam dan pencatatan kutipan relevan dari teks novel. Analisis data menggunakan teori postmodernisme Lyotard, khususnya konsep penolakan terhadap narasi besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mendekonstruksi keyakinan bahwa pendidikan tinggi merupakan satu-satunya jalan menuju kesuksesan, serta menampilkan ironi berupa ketimpangan sosial dalam dunia akademik dan parodi terhadap birokrasi kampus. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa makna kesuksesan bersifat plural, tidak tunggal, dan dibentuk oleh berbagai narasi kecil yang menantang kebenaran absolut dalam sistem pendidikan.
KATA KUNCI: *dekonstruksi; ironi; novel; parodi; pendidikan; postmodernisme*

POSTMODERNISM LYOTARD: DECONSTRUCTION, IRONY, PARODY OF EDUCATIONAL NARRATIVES IN THE NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS*

ABSTRACT: This study departs from the view that literature reflects social reality and identifies a research gap in previous studies that rarely examine criticism of the education system from Jean-François Lyotard's postmodern perspective. The aim of this study is to identify forms of deconstruction of the grand narrative of education in *Kami (Bukan) Sarjana* Kertas by J.S. Khairen. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth reading and note-taking of relevant textual excerpts from the novel. The data were analyzed using Lyotard's postmodern theory, particularly the concept of the rejection of grand narratives. The findings show that the novel deconstructs the belief that higher education is the only path to success, presents irony in the form of social inequality in academic life, and uses parody to criticize campus bureaucracy. The study concludes that the meaning of success is plural, non-fixed, and constructed through multiple small narratives that challenge absolute truths in the education system.
KEYWORDS: *deconstruction; education; irony; novel; parody; postmodernism*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan manusia serta dinamika sosial yang terus berkembang. Selain sebagai sarana hiburan, sastra juga berfungsi sebagai media kritik terhadap berbagai realitas kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun cara penyajiannya (Nurhidayah and Setiawan, 2019).

Bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara kompleks adalah novel. Melalui novel, berbagai persoalan kehidupan, seperti aspek sosial, pendidikan, dan pengalaman individu, dapat diungkapkan secara lebih luas. Perkembangan novel modern

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

menunjukkan adanya perubahan dalam struktur penceritaan, di mana alur tidak selalu bersifat linear dan sudut pandang menjadi lebih beragam, sehingga membuka peluang bagi pembaca untuk menafsirkan makna secara berbeda (Nurgiyantoro, 2009).

Fenomena ini berkaitan dengan munculnya pemikiran postmodernisme dalam kajian sastra. Postmodernisme yang menolak kebenaran tunggal dan menegaskan bahwa makna bersifat plural serta bergantung pada konteks. Pandangan Jean-François Lyotard, postmodernisme ditandai oleh ketidakpercayaan terhadap narasi besar *(grand narrative*), termasuk keyakinan bahwa pendidikan tinggi merupakan satu-satunya jalan menuju kesuksesan (Lyotard, 1979). Kecenderungan postmodern dalam karya sastra umumnya ditunjukkan melalui dekonstruksi, ironi, dan parodi sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap dekonstruksi narasi besar *(grand narrative)* pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen melalui perspektif Jean-François Lyotard. Penelitian ini tidak hanya mengkaji unsur postmodernisme tetapi secara spesifik menyoroti bagaimana ideologi sebagai satu-satunya jalan menuju kesuksesan dibongkar melalui tokoh, dialog, dan konflik. Kajian mengenai postmodernisme dalam karya sastra telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas kritik terhadap sistem pendidikan dalam perspektif postmodernisme masih relatif terbatas (Ali, 2023).

Dalam konteks sosial Indonesia, pendidikan tinggi sering dipandang sebagai indikator utama dalam proses mobilitas sosial. Pandangan ini membentuk konstruksi sosial yaitu individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta meningkatan status sosial. Realitas menunjukkan bahwa tidak seluruh lulusan perguruan tinggi mengalami peningkatan kesejahteraan yang signifikan (Wulandari, 2019).

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara ekspektasi sosial terhadap fungsi pendidikan serta kenyataan yang dihadapi oleh lulusan. Gelar akademik Dalam banyak kasus tidak selalu berbanding lurus dengan ketersediaan kesempatan kerja yang memadai. Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial.

Pandangan yang menempatkan pendidikan tinggi sebagai satu-satunya jalur menuju kesuksesan mulai dipertanyakan karena tidak lagi mampu merepresentasikan kompleksitas realitas sosial secara menyeluruh. Karena itu, diperlukan pendekatan analitis baru dalam membaca karya sastra yang mampu merefleksikan sekaligus mengkritisi konstruksi sistem pendidikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk kritik sistem pendidikan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen melalui perspektif postmodernisme Jean-François Lyotard, khususnya konsep penolakan terhadap narasi besar *(grand narrative)* (Lyotard, 1979).

Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* mengisahkan dua mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik dan sosial, serta mulai mempertanyakan makna pendidikan dan kesuksesan. Mereka berhadapan dengan ekspektasi keluarga dan lingkungan kampus yang menilai kesuksesan berdasarkan gelar akademik. Seiring waktu, keduanya mulai mempertanyakan makna pendidikan dan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

kesuksesan, hingga akhirnya menyadari bahwa keberhasilan tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dimaknai secara lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan berbagai temuan secara sistematis sesuai dengan data yang diperoleh (Sinaga, 2022).

Objek penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen. Penelitian difokuskan pada kajian mengenai postmodernisme. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari novel yang menjadi objek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang berkaitan dengan teori yang digunakan (Sandelowski, 2000).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca secara intensif dan mencatat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memahami isi secara menyeluruh dan mencatat bagian-bagian penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori postmodernisme Jean-François Lyotard, khususnya konsep penolakan terhadap grand narrative (Lyotard, 1979). Tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan berbagai data dan temuan dalam teks agar hasil analisis lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Gonzalez, 2016, The Qualitative Report).

Selain teknik, penelitian ini juga menerapkan tahap interpretasi kontekstual dalam proses analisis data. Tahap ini dilakukan dengan mengaitkan kutipan-kutipan dalam novel dengan konteks sosial yang lebih luas, khususnya kondisi pendidikan tinggi di Indonesia (Oktavia and Zuliyandari, 2019).

Interpretasi kontekstual bertujuan untuk memahami makna teks tidak hanya pada tingkat literal, tetapi juga pada dimensi sosial dan ideologisnya (Rijali, 2018). Dalam proses ini, setiap kutipan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang lebih kompleks. Sebagai contoh, kritik terhadap birokrasi kampus tidak hanya dimaknai sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai refleksi terhadap sistem administrasi pendidikan yang memiliki kompleksitas struktural (Yusril Saputra, 2025). Selain teknik yang telah dijelaskan, penelitian ini juga menggunakan tahap interpretasi kontekstual dalam menganalisis data.

Data dianalisis melalui proses kategorisasi dengan mengelompokkan kutipan ke dalam tiga kategori utama, yaitu dekonstruksi, ironi, dan parodi. Kutipan dipilih berdasarkan relevansinya dengan konsep penolakan narasi besar *(grand narrative)* dalam teori Jean-François Lyotard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan yang sangat kuat dalam postmodernisme novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen dengan memakai pendekatan postmodernisme. Analisis tersebut berlandaskan pada konsep utama postmodernisme yang bicarakan oleh

Jean-François Lyotard, yaitu keterkaitan ketidakpercayaan terhadap narasi besar (*incredulity toward grand narratives*) (Lyotard, 1979).

Dalam novel ini, narasi besar mengenai "kuliah sebagai jalan menuju keberhasilan" dibongkar melalui pengalaman tokoh-tokoh yang justru menghadapi realitas ketimpangan sosial dan birokrasi kampus.

Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga bentuk utama postmodernisme dalam novel ini, yaitu dekonstruksi terhadap narasi besar pendidikan, ironi yang menunjukkan ketimpangan antara idealitas dan realitas pendidikan, serta parodi sebagai bentuk kritik terhadap sistem birokrasi kampus. Ketiga temuan ini menunjukkan adanya penolakan terhadap narasi besar sebagaimana dikemukakan oleh Jean-François Lyotard.

Dekonstruksi

Dekonstruksi dalam novel ini terlihat dari pembongkaran makna pendidikan tinggi sebagai simbol kemajuan sosial. Dalam narasi besar masyarakat modern, perguruan tinggi dianggap sebagai jalan pasti menuju masa depan cerah.

Hal ini terlihat melalui pengalaman Ogi, yang mulai menyadari bahwa kuliah tidak otomatis menjamin perubahan nasib:
"Ternyata kuliah tidak otomatis membuat hidup jadi lebih baik."

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang terhadap pendidikan formal. Jika sebelumnya kuliah dianggap sebagai jaminan perubahan status sosial, temuan dalam novel ini justru menunjukkan bahwa hasil dari pendidikan tidak bersifat seragam bagi setiap individu. Temuan ini menunjukkan bentuk dekonstruksi terhadap grand narrative pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Jean-François Lyotard, yaitu penolakan terhadap klaim universal bahwa pendidikan menjamin kesuksesan**.** Dengan kata lain, novel ini memperlihatkan adanya jarak antara harapan sosial dan pengalaman empiris individu.

Dekonstruksi semakin terlihat dalam dialog Ranjau:

> "Yang kita kejar bertahun-tahun ini cuma selembar kertas, padahal hidup tidak sesederhana itu."

Ucapan tersebut menunjukkan kritik terhadap pemaknaan ijazah sebagai simbol keberhasilan utama. Dalam konteks narasi modern, ijazah sering diposisikan sebagai legitimasi formal atas kecerdasan dan masa depan seseorang. Namun dalam novel ini, simbol tersebut justru dipertanyakan. Dari sudut pandang peneliti, ijazah tidak lagi memiliki posisi absolut sebagai penentu keberhasilan, melainkan hanya menjadi simbol administratif yang tidak selalu mencerminkan kemampuan atau keberhasilan hidup seseorang (Faituloh, Febrianto and Prihatin, 2026). Narasi berikut mempertegas dekonstruksi tersebut:

> "Ijazah hanyalah kertas, sedangkan kehidupan membutuhkan keberanian, kerja keras, dan kesempatan."

Hal ini menunjukkan penolakan terhadap legitimasi narasi besar pendidikan**,** di mana keberhasilan tidak lagi dipandang sebagai hasil tunggal dari pendidikan formal, melainkan bersifat plural sebagaimana konsep *incredulity toward grand narratives* Lyotard.. Keberhasilan dipahami sebagai sesuatu yang lebih kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor di luar pendidikan formal.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

Kutipan ini menegaskan bahwa keberhasilan bersifat multidimensional, tidak hanya bergantung pada institusi pendidikan, tetapi juga pada kondisi sosial, peluang, dan ketahanan individu dalam menghadapi kehidupan**.** Narasi ini menolak legitimasi pendidikan formal sebagai satu-satunya jalan menuju kehidupan yang layak (Nisa and Rofiq, 2026, *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin)*.

Tokoh Sania juga menunjukkan dekonstruksi terhadap konsep "wisuda sebagai akhir perjuangan":

> "Orang-orang berpikir setelah wisuda semuanya selesai, padahal justru perjuangan baru dimulai."

Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan sebagai proses linear menuju kesuksesan tidak lagi relevan dalam konteks postmodern. Realitas yang ditampilkan dalam novel memperlihatkan bahwa pendidikan tidak menghasilkan makna tunggal, melainkan bergantung pada pengalaman subjektif masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan konsep Jean-François Lyotard tentang *incredulity toward grand narratives*, yaitu ketidakpercayaan terhadap kebenaran besar yang selama ini dianggap mutlak, termasuk keyakinan bahwa pendidikan tinggi menjamin kesuksesan.

Pernyataan ini menunjukkan adanya pembalikan terhadap pemahaman umum masyarakat yang menganggap wisuda sebagai titik akhir perjalanan akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa wisuda bukanlah akhir dari proses, melainkan awal dari tantangan baru yang lebih nyata di dunia sosial dan profesional. Dengan demikian, makna keberhasilan tidak berhenti pada seremoni akademik, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan.

Secara keseluruhan, Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* secara konsisten menggugat narasi besar tentang pendidikan formal. Karya ini menampilkan realitas alternatif yang menolak pandangan tunggal tentang kesuksesan, dan justru membuka ruang pemaknaan yang lebih plural, kontekstual, serta bergantung pada pengalaman individu masing-masing.

Ironi

Ironi dalam novel ini tampak dari adanya pertentangan antara idealitas dunia pendidikan dengan realitas sosial yang terjadi di lingkungan kampus. Dalam pandangan modern, perguruan tinggi diposisikan sebagai ruang intelektual yang ideal untuk mengembangkan potensi individu. Namun, dalam novel ini, kampus justru digambarkan sebagai ruang yang sarat dengan birokrasi dan kepentingan ekonomi.

Hal tersebut tampak dalam dialog Ranjau:

> "Di kampus, yang tidak punya uang harus berjuang dua kali lebih keras."

Dialog ini menunjukkan ironi bahwa pendidikan yang seharusnya setara justru mempertegas ketimpangan kelas sosial. Kondisi ini merupakan akibat dominasi sistem yang lebih mengutamakan performativity, yaitu efisiensi dan keuntungan, daripada keadilan sosial Kondisi ini menunjukkan bentuk ironi dalam sistem pendidikan, di mana institusi yang seharusnya inklusif justru mereproduksi ketimpangan sosial. Hal ini sejalan dengan kritik Lyotard terhadap institusi modern yang gagal mempertahankan legitimasi narasi besarnyaIroni lain terlihat dalam narasi:

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

> "Mereka datang untuk belajar, tetapi yang pertama ditanyakan adalah biaya."

Narasi ini memperlihatkan adanya kontradiksi antara fungsi ideal pendidikan dan praktik yang terjadi di lapangan. Institusi pendidikan yang seharusnya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan justru memperlihatkan dominasi aspek ekonomi. Tujuan utama pendidikan mulai bergeser. Alih-alih menjadi sarana pengembangan intelektual, pendidikan juga dipengaruhi oleh sistem administrasi dan pembiayaan yang sering kali menjadi beban awal bagi mahasiswa. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan ekonomi. Hal serupa tampak pada ungkapan Ogi:

> "Kami belajar tentang masa depan, tapi setiap hari dihantui soal biaya semester."

Kalimat ini menunjukkan ironi sebagai bentuk delegitimasi narasi besar pendidikan, di mana realitas mahasiswa bertentangan dengan janji universal pendidikan, sebagaimana dikritik oleh Lyotard (Natalia *dkk.*, 2021, *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*). Pengalaman yang dialami tokoh Ogi menggambarkan bahwa mahasiswa tidak hanya berjuang secara akademik, tetapi juga secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan pendidikan tidak selalu berjalan mulus seperti yang digambarkan dalam narasi ideal, melainkan penuh dengan tantangan yang bersifat multidimensi. Tokoh Sania juga menyatakan:

> "Katanya kampus tempat mencari ilmu, tapi yang terasa justru tekanan hidup."

Hal ini menunjukkan bahwa ironi yang muncul dalam novel ini tidak hanya menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, tetapi juga menunjukkan kegagalan institusi pendidikan dalam mempertahankan narasi modern tentang kampus sebagai ruang ideal. Dalam perspektif Lyotard, kondisi ini dapat dipahami sebagai runtuhnya grand narrative yang digantikan oleh pengalaman-pengalaman kecil (little narratives) yang bersifat fragmentaris dan tidak seragam (Lyotard, 1979).

Pernyataan ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara idealisme pendidikan dan pengalaman nyata mahasiswa. Dalam perspektif postmodern, ironi semacam ini menunjukkan rapuhnya legitimasi institusi pendidikan. Lingkungan kampus tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang yang penuh tekanan sosial, emosional, dan ekonomi. Dengan demikian, pengalaman mahasiswa tidak bisa hanya dilihat dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi kehidupan sehari-hari yang mereka jalani. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, ironi dalam karya sastra postmodern berfungsi memperlihatkan jarak antara harapan dan kenyataan sosial (Yusril Saputra, 2025, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*).

Parodi

Parodi dalam novel ini digunakan untuk menghadirkan kritik sosial terhadap sistem kampus melalui penggambaran yang satiris dan hiperbolik. Menurut Lyotard, parodi adalah salah satu bentuk language games, yaitu permainan bahasa yang menggugat otoritas makna tunggal dan menghadirkan kritik melalui humor. Hal ini terlihat pada pernyataan Arko:

> "Masuk kampus katanya buat mengejar masa depan, nyatanya

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

> malah sibuk mengejar tenggat pembayaran."

Dialog ini memparodikan slogan pendidikan tinggi sebagai jalan menuju masa depan yang cerah. Pengarang menggunakan humor untuk menunjukkan absurditas realitas kampus.

Kutipan ini menunjukkan parodi sebagai bentuk language games**,** yaitu strategi untuk menggugat otoritas makna tunggal dalam institusi pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Lyotard.Kampus yang secara konseptual dipahami sebagai ruang pembentukan masa depan justru juga memperlihatkan realitas lain yang bersifat administratif dan finansial. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam praktiknya, mahasiswa tidak hanya berhadapan dengan proses akademik, tetapi juga dengan sistem yang menuntut kepatuhan terhadap berbagai kewajiban di luar pembelajaran. Dengan demikian, parodi dalam bagian ini tidak hanya berfungsi sebagai humor, tetapi juga sebagai representasi kritik terhadap realitas pendidikan yang kompleks dan tidak selalu ideal. Narasi berikut memperkuat unsur parodi:

> "Kampus itu seperti kerajaan administrasi; mahasiswa hanya rakyat kecil yang harus patuh."

Narasi ini menggambarkan birokrasi kampus secara berlebihan sehingga menghasilkan kesan satiris. Dalam teori Lyotard, bentuk ini merupakan upaya menggugat otoritas institusi melalui permainan bahasa (Damat, 2026, *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*).

Penggambaran ini memperlihatkan bahwa institusi pendidikan tidak sepenuhnya berjalan dalam prinsip kesetaraan. Terdapat struktur hierarkis yang secara tidak langsung menempatkan mahasiswa pada posisi yang lebih rendah dibandingkan sistem administratif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan sering dipandang sebagai ruang demokratis dan terbuka, dalam praktiknya masih terdapat mekanisme kontrol yang membatasi kebebasan mahasiswa. Selain itu, penggunaan metafora "kerajaan" memperkuat kesan bahwa sistem kampus memiliki otoritas yang besar dalam mengatur kehidupan akademik mahasiswa.

Parodi dalam bentuk ini tidak hanya menyoroti birokrasi semata, tetapi juga mengkritik bagaimana kekuasaan dalam institusi pendidikan bekerja secara tidak langsung. Mahasiswa tidak selalu memiliki ruang untuk menegosiasikan aturan, sehingga mereka lebih sering berada dalam posisi mengikuti sistem yang sudah ada. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan kekuasaan yang melingkupinya. Parodi juga tampak pada ucapan Juwisa:

> "Belajar di kampus itu seperti ikut lomba bertahan hidup."

Menurut peneliti, parodi dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai humor, tetapi juga sebagai bentuk kritik ideologis terhadap sistem pendidikan tinggi. Melalui penggambaran yang hiperbolik, pengarang menyingkap bahwa birokrasi kampus telah menjadi bagian dari struktur kekuasaan yang mengontrol pengalaman mahasiswa. Dalam kerangka Lyotard, hal ini dapat dipahami sebagai language games yang menggugat otoritas makna tunggal dalam institusi pendidikan. Pernyataan ini mengubah citra kampus dari tempat belajar menjadi arena bertahan hidup. Hiperbola ini menjadi bentuk kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu birokratis.

Kehidupan mahasiswa tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

pada kemampuan bertahan dalam berbagai tekanan yang datang secara bersamaan. Tekanan tersebut dapat berupa tuntutan nilai, beban tugas, masalah ekonomi, hingga tekanan sosial dari lingkungan sekitar (Utami *dkk.*, 2025). Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang yang menuntut ketahanan mental dan emosional. Tokoh Ranjau juga menyindir:

> "Kalau mahasiswa kuat menghadapi birokrasi kampus, mungkin nanti kuat menghadapi apa saja."

Humor satiris ini menunjukkan bahwa birokrasi kampus dipandang lebih berat daripada proses belajar itu sendiri. parodi menjadi alat untuk mendestabilisasi narasi besar tentang kampus sebagai institusi ideal (Octafiona *dkk.*, 2024, Jurnal Ilmiah Kependidikan).

Sindiran ini memperlihatkan bahwa birokrasi kampus telah menjadi bagian penting yang membentuk pengalaman mahasiswa selama masa studi. Bahkan dalam beberapa kasus, tantangan administratif dapat dirasakan lebih berat dibandingkan proses akademik itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sistem yang memiliki mekanisme internal yang kompleks.

Parodi dalam novel ini secara keseluruhan berfungsi sebagai bentuk refleksi terhadap kondisi pendidikan tinggi yang ada saat ini. Melalui humor dan hiperbola, pengarang tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mengajak pembaca untuk melihat bahwa realitas kampus tidak selalu sejalan dengan gambaran ideal yang sering dikonstruksikan dalam masyarakat. Dengan demikian, parodi menjadi alat untuk membuka kesadaran kritis terhadap sistem pendidikan yang ada.

Sintesis Penolakan Narasi Besar Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, unsur dekonstruksi, ironi, dan parodi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* merepresentasikan penolakan terhadap narasi besar dalam bidang pendidikan. Pandangan yang menempatkan pendidikan tinggi sebagai satu-satunya jalan menuju kesuksesan tidak lagi dipandang sebagai kebenaran yang mutlak dalam pengalaman para tokoh.

Melalui dekonstruksi, novel ini menunjukkan bahwa makna pendidikan tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh pengalaman masing-masing individu. Sementara itu, ironi menampilkan adanya ketidaksesuaian antara idealitas pendidikan dan realitas yang dihadapi, khususnya terkait persoalan ekonomi dan tekanan sosial. Parodi, di sisi lain, berfungsi sebagai sarana kritik terhadap sistem birokrasi kampus yang dinilai tidak rasional.

Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut menegaskan bahwa konsep kesuksesan dalam novel bersifat beragam dan bergantung pada konteks. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa kebenaran tidak lagi bersifat universal, melainkan muncul dari pengalaman-pengalaman individual yang berbeda.

Kritik Ideologi Pendidikan dalam Perspektif Postmodernisme

Selain ketiga bentuk utama, yakni dekonstruksi, ironi, dan parodi, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* juga menampilkan kritik yang lebih mendasar terhadap ideologi pendidikan modern. Dalam perspektif Jean-François Lyotard, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai perangkat yang berperan dalam

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

melegitimasi struktur kekuasaan melalui penetapan standar kebenaran sosial yang dianggap sah.

Dalam novel ini, institusi pendidikan tinggi tidak lagi digambarkan sebagai ruang yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai sistem yang turut membentuk ukuran keberhasilan individu dalam masyarakat. Gelar akademik, ijazah, dan status pendidikan diposisikan sebagai simbol legitimasi sosial yang menentukan posisi seseorang dalam hierarki kehidupan.

Namun demikian, narasi dalam novel justru memperlihatkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak memiliki kekuatan absolut dalam menentukan masa depan individu. Tokoh-tokohnya yang telah menempuh pendidikan tinggi tetap menghadapi ketidakpastian hidup, sehingga menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu menjamin mobilitas sosial. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti ekonomi, relasi sosial, serta ketimpangan akses kesempatan.

Dalam kerangka Lyotard, fenomena ini mencerminkan melemahnya kepercayaan terhadap grand narrative pendidikan yang selama ini menganggap pendidikan tinggi sebagai jalan pasti menuju kesuksesan. Narasi besar tersebut kemudian tergantikan oleh berbagai narasi kecil yang bersifat subjektif, bergantung pada pengalaman masing-masing individu dalam menghadapi realitas sosial.

Bahasa sebagai Medium Kekuasaan (Language Games Lyotard)

Selain itu, penggunaan bahasa dalam novel ini juga memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan memiliki kekuatan dalam mengontrol cara berpikir dan cara menilai individu. Label-label akademik tidak hanya menjadi penanda kemampuan, tetapi juga menjadi alat seleksi sosial yang menentukan siapa yang dianggap berhasil dan siapa yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks pendidikan tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kepentingan dan nilai yang dibentuk oleh sistem.

Dalam praktiknya, mahasiswa sering kali dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan standar bahasa dan penilaian yang sudah ditetapkan, meskipun standar tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi nyata yang mereka alami. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengalaman subjektif mahasiswa dengan representasi formal yang dibangun oleh institusi pendidikan.

Novel ini juga memperlihatkan bahwa ketika bahasa institusional digunakan secara terus-menerus tanpa kritik, maka ia dapat membentuk cara pandang masyarakat secara luas terhadap makna kesuksesan. Kesuksesan akhirnya direduksi menjadi angka, gelar, dan status formal, bukan lagi pada proses atau pengalaman individu yang lebih kompleks.

Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap sistem pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk membuka kesadaran bahwa makna kesuksesan seharusnya tidak dibatasi oleh standar institusional yang kaku, melainkan dipahami secara lebih luas dan kontekstual.

Sintesis: Melemahnya Narasi Tunggal Pendidikan

Apabila ketiga unsur utama dekonstruksi, ironi, dan parodi dianalisis secara menyeluruh, maka dapat dipahami bahwa novel ini secara konsisten menunjukkan melemahnya narasi tunggal mengenai pendidikan.

Dekonstruksi memperlihatkan bahwa ijazah dan pendidikan formal tidak lagi memiliki makna absolut sebagai penentu keberhasilan. Ironi menegaskan adanya ketidaksesuaian antara harapan ideal pendidikan dan realitas yang

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 323-333

dihadapi mahasiswa. Sementara itu, parodi berperan sebagai bentuk kritik satiris terhadap sistem birokrasi pendidikan tinggi.

Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan bahwa pendidikan merupakan ruang yang penuh dengan kontradiksi, ketidakpastian, dan keberagaman pengalaman. Dalam perspektif Lyotard, kondisi ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak lagi bersifat universal, melainkan tersebar dalam berbagai narasi kecil yang saling bersaing.

Oleh karena itu, konsep kesuksesan dalam dunia pendidikan tidak dapat ditentukan oleh satu ukuran tunggal, melainkan harus dipahami secara plural dan kontekstual.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi penting secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkuat penerapan teori postmodernisme Jean-François Lyotard dalam analisis karya sastra Indonesia, khususnya dalam membaca kritik terhadap sistem pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak dapat dipandang secara sempit sebagai satu-satunya jalan menuju kesuksesan. Setiap individu memiliki jalur dan pengalaman yang berbeda dalam mencapai keberhasilan sesuai dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian selanjutnya untuk lebih banyak mengeksplorasi hubungan antara pendidikan, ideologi, dan kekuasaan dalam karya sastra kontemporer.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen mengandung kritik yang kuat terhadap sistem pendidikan jika dilihat melalui perspektif postmodernisme Jean-François Lyotard. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan adanya penolakan terhadap narasi besar yang menganggap pendidikan tinggi sebagai satu-satunya jalan menuju keberhasilan.

Penolakan tersebut tercermin dalam tiga bentuk utama. Pertama, dekonstruksi yang mengubah pandangan bahwa pendidikan formal dan ijazah merupakan jaminan masa depan, serta menegaskan bahwa keberhasilan tidak bersifat tunggal. Kedua, ironi yang memperlihatkan ketidaksesuaian antara konsep ideal pendidikan dengan kenyataan yang diwarnai oleh masalah ekonomi dan ketimpangan sosial. Ketiga, parodi yang digunakan sebagai media kritik terhadap sistem birokrasi kampus melalui penggambaran yang bersifat sindiran dan berlebihan.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa konsep kesuksesan dalam novel bersifat beragam, kontekstual, dan dibentuk oleh pengalaman individu yang berbeda-beda. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berperan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial yang menantang pandangan pendidikan modern serta membuka kemungkinan pemaknaan yang lebih luas dan tidak mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

Utami, D. A. N., Razak, A. R., & Rasyid, N. (2025). Kecerdasan Emosional dan Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *5*(2), 168-175.

Ali, A. (2023). *Theory of knowledge: The postmodern perspective of Lyotard*. *Pakistan Journal of Educational Research,* *6*(2), 293–302.

https://doi.org/10.52337/pjer.v6i2.803

Damat, Y., Abidin, A., & Nensilianti. (2026). *Ekletisisme, ironi, dan parodi dalam novel Amore: By Your Side karya Bulan Nosarios (Pascamodernisme Jean Francois Lyotard)*. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 9*(1), 114–135. https://doi.org/10.35194/jd.v9i1.5960

Faitulloh, R., Febrianto, F., & Prihatin, T. D. (2026). Pengembangan sistem informasi ijazah digital berbasis web dengan metode RAD. *Sistematis, 2*(2), 137–150. https://doi.org/10.69533/6gkw6d86

Gonzalez, M. (2016). The coding manual for qualitative researchers: A review. *The Qualitative Report, 21*(8), 1546–1548. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2016.2561

Lyotard, J.-F. (1979). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.

Natalia, S. P., Sari, H., & Nurhayati, A. (2021). Nilai budaya dalam novel *Ulid* karya Mahmud Ikhwan: Suatu tinjauan postmodernisme Jean Francois Lyotard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7*(1), 1–14. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.444

Nisa, S. K., & Rofiq, M. (2026). Dekonstruksi narasi besar Lyotard: Tinjauan literatur kondisi postmodern dalam masyarakat informasi digital. *JPNM: Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin, 4*(1), 1–9. https://doi.org/10.59945/jpnm.v4i1.1019

Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap siber sastra. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra, 7*(2), 136–147. https://doi.org/10.22146/poetika.50779

Octafiona, E., dkk. (2024). Kajian intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Educendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4*(2), 645–655. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02

Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam naskah drama. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2*(21).

Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95.

Sandelowski, M. (2000). Focus on research methods: Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health, 23*(4), 334–340.

Sinaga, D. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian (Penelitian kuantitatif)*.

Wulandari, R. T. (2019). *Pendidikan dan mobilitas sosial*.

Saputra, Y., & Satriani, I. (2025). Identitas budaya dalam novel *Lusifer Lusifer* karya Venerdi Handoyo: Kajian postmodernisme Jean Francois Lyotard. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1), 19–24.